

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN HUMANISTIK DISEKOLAHADIWIYATA

Layly Atiqoh

SMP Negeri 7 Salatiga, Indonesia

laylyatiqoh19@gmail.com

Budiyono Saputro

IAIN Salatiga, Indonesia

budiyono_saputro@yahoo.com

Abstract

ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM BASED ON ENVIRONMENT AS A REINFORCEMENT FOR HUMANISTIC EDUCATION IN ADIWIYATA SCHOOL. *The main objectives of this study are to describe planning, development, implementation, a success and special quality of Islamic education environment based curriculum on Adiwiyata school SMPN 6 & SMPN 7 Salatiga. The research method is qualitative research. This research was conducted at Adiwiyata school SMPN 6 & SMPN 7 Salatiga. The main subjects of this study are the headmaster, the school committee, the vice principal, areas of curriculum, Head of Adiwiyata, teachers, and students. The technique of collecting data is by observing, interviewing, and documenting. The results of this study are the school has been: (1) planning the Islamic education environment based curriculum by conducting mapping of basic competencies to be an indicator, (2) carried out the development of the Islamic education environment based curriculum is integrated to the material and the environment, (3) implemented the Islamic education environment based curriculum by creating an annual planning, communicating to other stakeholders and teachers design the implementation of learning and*

assessment, (4) the special quality of the students is that they care about the environment around as a strengthening of humanistic education.

Keywords: *humanistic, environment, Islamic education*

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah mendiskripsikan perencanaan pengembangan, pelaksanaan, keberhasilan dan keunggulan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan di Sekolah Adiwiyata SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga sebagai wujud pendidikan humanistik. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Adiwiyata SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga. Subyek utama penelitian ini adalah kepala sekolah, komite, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua Adiwiyata, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah sekolah telah melaksanakan: (1) perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan dengan mengadakan pemetaan dari kompetensi dasar menjadi indikator, (2) pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan materi dengan lingkungan, (3) kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan dengan membuat rencana tahunan, komunikasi dengan pihak lain dan guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, (4) keunggulan dan keberhasilan siswa lebih peduli lingkungan sekitarnya sebagai wujud penguatan pendidikan humanistik.

Kata kunci: humanistik, lingkungan, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Kemajuan dunia pendidikan satu diantaranya ditentukan oleh kurikulum yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan apapun karakteristik dan latar belakang mereka dengan sejumlah kompetensi yang dapat digunakan untuk dirinya memasuki lingkungan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum diharapkan mampu membaca perkembangan di masa yang akan datang karena kurikulum itu bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu

pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat (Arifin, 2014: 2). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka di sinilah pentingnya kurikulum bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru. Pelaksanaan kurikulum pada jenjang pendidikan tidak terlepas dari pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan Pasal 65 ayat 2 undang-undang PPLH nomer 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyebutkan "*Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat*". Seiring dengan kemajuan zaman kurikulum yang berbasis lingkungan hidup sangatlah diperlukan dimana kejadian pada akhir-akhir ini sangat meresahkan dengan adanya pemanasan global (*global warming*), perubahan iklim yang tidak menentu, kebakaran hutan, banjir, tanah longsor, pencemaran lingkungan, kepunahan spesies hal ini menyadarkan kita betapa pentingnya alam untuk dijaga, dipelihara, dan dilestarikan. Berbagai upaya kebijakan sudah dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat maupun pendidikan sekolah yang semua itu belum dapat mengatasi persoalan yang ada.

Aziz menyatakan Kementerian Negara dan Lingkungan hidup tahun 1988 merumuskan bahwa kerusakan lingkungan hidup terjadi karena adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung sifat fisik dan/atau hayati, sehingga lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan, hal ini tidak lepas dari faktor manusia dan alam itu sendiri. Demikian pula seorang ahli agama mengatakan bahwa kerusakan lingkungan itu adalah akibat logis dari tidak dilaksanakannya ajaran agama dengan baik. Begitu pula Zakiah Darajat, seorang pendidik dan psikolog (ahli jiwa) cenderung berpendapat bahwa kerusakan lingkungan itu ialah karena pendidikan Islam tidak atau kurang tumbuh di dalam diri si perusak lingkungan itu. Karenanya pendidikan Islam perlu diberikan sedini mungkin kepada anak didik, mulai di lingkungan keluarga, terus dikembangkan di tengah masyarakat (Aziz, 2013: 11). Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka Pendidikan

Agama Islam berbasis lingkungan dapat menjadi pendidikan yang humanistik pada lingkungan sekitar dan lingkungan masyarakat.

Penanaman akidah sejak dini merupakan kebutuhan jika kita ingin menciptakan manusia yang utuh, punya pendirian dan keyakinan yang kokoh bahwa Allah yang Esa dan Dia mutlak di alam ini siapa pun tak mampu menantang-Nya. Keyakinan serupa ini tidak hanya berguna untuk kepentingan dirinya, melainkan juga sangat dibutuhkan dalam upaya melestarikan lingkungan hidup (Aziz, 2013: 26). Di sinilah pentingnya penanaman pendidikan agama bagi anak tentang lingkungan hidup sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian atas kelestarian keragaman hayati sebagai hubungan timbal balik baik di sekolah atau dimanapun kita tinggal sebagai perwujudan penguatan pendidikan yang humanistik.

Dua hal pokok yang diajarkan Islam berkenaan dengan lingkungan hidup. *Pertama*, menyangkut dengan sumber daya; dan *kedua* bimbingan dalam mengelola dan melestarikannya (Aziz, 2013: 47). Yang dimaksud dengan sumber daya di sini ialah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dari lingkungannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sementara itu untuk keseimbangan lingkungan hidup adalah dengan melalui jalur pendidikan dan etika lingkungan.

Pada awalnya program Adiwiyata ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan lingkungan hidup (Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 2). Berdasarkan hasil penelitian, sekolah yang telah mendapatkan predikat Adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Manurung (2011) melakukan penelitian dengan hasil bahwa program Adiwiyata yang diimplementasikan di SDN Panggang 04 Jepara telah menumbuhkan kembangkan karakter peduli lingkungan dari warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara hal ini dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, menghemat pemakaian air, listrik dan kertas. Senada dengan Manurung (2011) peneliti lain adalah Mulyana (2009) menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang

dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan salah satunya berada di sekolah merupakan institusi paling terdepan dalam menjalankan proses pendidikan dan sebagai salah satu lingkungan untuk membentuk nilai-nilai keagamaan.

Pembiasaan pada hal-hal yang baik sangatlah diperlukan bagi kehidupan manusia agar tidak ada penyimpangan dari nilai-nilai agama atau etika yang seharusnya. Al-qur'an dan sunah bermaksud mengarahkan manusia untuk bersahabat dengan alam, sehingga dijadikannya benda-benda tak hidup itu bagaikan hidup, dan karenanya ia pun membutuhkan pemeliharaan, pengayoman, bahkan kasih sayang dan persahabatan.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorakkan islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifin, 2005: 108). Kepatuhan manusia terhadap perintah Allah merupakan wujud ketakwaan bagi seorang hamba. Hakekat pokok dalam pengembangan lingkungan hidup adalah terpeliharanya keseimbangan alam dan keseimbangan hidup sosial (Salim, 1979: 75). Sikap hidup memelihara dan penghayatan bagi muslim membuka kemungkinan sikap hidup memelihara kelestarian lingkungan. Masalahnya sejauh mana sikap hidup itu dihayati. Karena kebanyakan hanya melakukan ibadah secara lahiriyahnya saja kurang menghayati agama.

Menurut Michael Allaby, lingkungan hidup itu diartikan sebagai: *the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism* (Siahaan, 2004: 4). Masalah kerusakan lingkungan hidup di awal abad 21 ditandai oleh puncak pemujaan manusia pada gaya hidup dan materi, yang mana manusia sudah tidak memperdulikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya (Magunjaya, 2015: 68). Warga sekolah merupakan komunitas

yang terdiri siswa, guru, kepala sekolah, karyawan, orang tua, dan warga masyarakat yang mana semuanya merupakan media yang sangat efektif bagi pembelajaran dan penyadaran warga sekolah agar semuanya terlibat dalam upaya untuk menghentikan laju kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh ulah manusia.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah dengan menfokuskan pada bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga tahun 2016 sebagai berikut: (1) Bagaimana rancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata sebagai penguatan pendidikan humanistik di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2016?, (2) Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata sebagai penguatan pendidikan humanistik di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2016?, (3) Bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata sebagai penguatan pendidikan humanistik di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2016? (4) Bagaimana tingkat keberhasilan dan keunggulan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata sebagai penguatan pendidikan humanistik di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2016?

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis isi atau dokumen, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa yang tidak terbatas pada sejumlah mata pembelajaran, namun meliputi semua yang berkaitan dengan perkembangan siswa dimana *curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experiences which pupils have under the direction of school, whether in*

the classroom or not (Hamalik, 2012: 10). Dalam hal ini kurikulum diharapkan sebagai tujuan perilaku untuk dapat mencintai lingkungan. Proses untuk memperoleh sebuah pengetahuan dan ketrampilan dibutuhkan sebuah wadah salah satunya adalah sekolah yang mengajarkan berbagai macam. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam bagaimana mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Ada dua konsep pendidikan Islam yang dikembangkan *pertama*, disebut konsep dasar paling tidak ada enam komponen pokok yang dijadikan acuan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu tauhid, fitrah, keseimbangan, serasi, sepanjang umur dan demokrasi. *Kedua*, konsep operasional atau desain oprasional. Konsep ini senantiasa diubah dan diperbaharui sesuai dengan bidang studi, ruang lingkup, tempat, waktu dan sebagainya, di mana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist, dan pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, serta menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan itu membentuk pribadi muslim yang seutuhnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya baik secara jasmani, yaitu seluruh organ fisik manusia maupun rohani, yaitu akal, hati atau qolbu, nafsu, roh, dan fitrah.

Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai daerah (kawasan dsb) yang termasuk di dalamnya. Sedangkan hidup artinya kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 83). Kehidupan dimana manusia tinggal sangatlah dipengaruhi dari kehidupan yang ada di sekitarnya sehingga dibutuhkan kesadaran yang tinggi untuk kelestarian habitat sekitarnya.

Kurikulum Pendidikan Islam yang berbasis lingkungan disini sangatlah penting untuk dikembangkan di pendidikan formal agar pesan-pesan alam dapat dilaksanakan tidak hanya di lingkungan tempat tinggalnya tetapi juga dilaksanakan di lingkungan pendidikan sebagai sarana untuk belajar. Seperti yang terkandung dalam Al Qur'an Surat Al-Anbiya 107 yang artinya "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut di atas juga dapat terkandung dalam Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan HR Malik yang artinya: "Ia (Yahya) meriwayatkan kepadaku dari Malik, ia telah mendapatkan kabar bahwa Rasullullah SAW bersabda: Aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" Berdasarkan Al Qur'an Surat Al-Anbiya 107 dan hadis nabi tersebut di atas, maka pendidikan agama islam berbasis lingkungan dapat dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan humanistik islami.

2. Rancangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan

Perencanaan merupakan sebuah pengembangan yang bermaksud untuk membina siswa/peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan itu telah terjadi pada diri siswa/peserta didik (Hamalik, 2012: 152). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Berdasarkan amanat tersebut maka pelaksanaan kurikulum yang dimiliki oleh sekolah haruslah dapat diimplementasikan dalam kegiatan siswa dengan program-program sekolah salah satunya dengan muatan materi agama yang bertujuan agar siswa beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan berdasarkan asas-asas: *pertama*: tujuan kurikulum; Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan disesuaikan dengan

tujuan yang dituangkan dalam buku pedoman sekolah Adiwiyata. Berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorakkan islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifin, 2005: 108).

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sebagai bukti ketaatan pada Allah SWT.

Kedua; asas keterpaduan: Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu atau diintegrasikan dengan semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat berdasarkan kurikulum. Perencanaan ini sangatlah penting dilakukan untuk menentukan arah tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan lingkungan alam di sekitarnya.

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata

Kurikulum sebagai jantung pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik di masa kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada pasal 36 ayat (2) dan (3) serta pasal 38 ayat (2). Pasal 36 ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pasal 36 ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b)

peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Andang, 2013: 70). Pasal 38 ayat (2) mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program tersebut dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan (Al-Anwari, 2014: 230). Keberhasilan ini perlu dituangkan dalam kurikulum yang dapat dijadikan acuan bagi semua warga sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 6 pada tanggal 25 Oktober 2016 bahwa dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan, maka kita melihat silabus kemudian dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, metode pembelajaran, penilaian, dan sumber pelajaran. Materi yang ada kemudian diintegrasikan dengan lingkungan baik itu kelas tujuh, delapan maupun kelas sembilan.

Melihat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan pada kelas tujuh dengan kompetensi inti mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung,

menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi dasar menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani *al-Asma,,u al-Husna: al-"Alim, al-Khabir, as-Sami", dan al-Bashir*. Materi pokoknya adalah lebih dekat dengan Allah Swt. yang sangat indah nama-Nya diintegrasikan dengan lingkungan yaitu dengan menghubungkan makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari *Asmaul Husna al-Bashir* dimana siswa dapat menjaga lingkungan agar tetap terlihat bersih, indah, nyaman untuk belajar salah satunya dengan membuang sampah pada tempat dan peruntukannya (Kemendikbud, 2014: 1-9).

Kompetensi inti dua menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaan. Pada kelas tujuh dengan kompetensi dasar menghayati perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam. Dengan topik semua bersih hidup jadi nyaman (Kemendikbud, 2014: 31-39). Materi ini diintegrasikan dengan lingkungan yaitu dengan menjaga tempat ibadah agar selalu bersih dan suci, merawat peralatan ibadah agar selalu bersih sehingga nyaman digunakan, melipat peralatan ibadah dengan rapi setelah digunakan, dan menggunakan air wudhu dengan secukupnya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan pada kelas delapan dengan kompetensi inti memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Dapat dilihat dengan kompetensi dasar memahami Q.S. *Al-Furqan* /25: 63, Q.S. *Al Isra* /17: 26-27; dan hadits terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana. Materi pokok rendah hati, hemat, dan sederhana menjadi hidup lebih mulia (Puskur dan Pembekuan, 2014: 101-115). Jika dikaitkan dengan lingkungan bagaimana siswa dapat hidup hemat dan sederhana menggunakan listrik, dengan konsep *go green* siswa

dapat mengurangi penggunaan bahan yang sukar didaur ulang (*reduce*), siswa dapat menggunakan kembali barang yang sudah dipakai (*reuse*), siswa mendaur ulang dari barang-barang yang sudah dipakai (*recycle*), siswa dapat mengganti barang-barang yang ramah lingkungan (*replace*) dan siswa melakukan kegiatan penanaman tanaman di lingkungan sekitarnya (*replant*). Sedangkan kelas sembilan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan dengan kompetensi inti memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kemudian kompetensi dasarnya adalah memahami makna iman kepada hari akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya. Dengan materi beriman pada hari akhir (Puskur dan Pembekuan, 2014: 1-17). Agar tidak terjadi kiamat sugro yang berkaitan dengan bencana alam maka materi ini dapat diintegrasikan dengan lingkungan yaitu siswa diharapkan dapat membuang sampah pada tempatnya karena dengan penumpukan sampah dapat terjadi musibah banjir, kemudian siswa dapat menyiram tanaman agar tidak mati, siswa merawat tanaman dengan pemberian pupuk agar tumbuh subur, siswa dilatih membersihkan lingkungan sekitar kelas dan halaman, siswa melakukan pengolahan sampah menjadi kompos, membuat biopori, resapan, dan penghijauan.

Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusakan, menumbuhkan kembangkan manusia takwa (Putra, 2013: 1). Maka pengembangan Kurikulum sangatlah penting untuk dilakukan dalam semua pokok bahasan karena materi-materi yang ada diharapkan dapat dikuasai siswa tidak hanya sebatas teori tetapi dapat juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal masa depannya agar menjadi orang yang bertakwa.

4. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata

Pelaksanaan kurikulum di sekolah Adiwiyata agar berjalan dengan baik, maka perlu memperhatikan prinsip-

prinsip implementasi kurikulum di antaranya adalah kurikulum didasarkan pada potensi peserta didik, sarana belajar, dilaksanakan dengan menggunakan multi-strategi, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber alam, sosial-budaya (Andang, 2013: 57).

Pada tingkat sekolah kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum baik merencanakan kegiatan tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat laporan. Menyusun rencana tahunan merupakan pedoman penyelenggaraan kurikulum sekolah Adiwiyata meliputi penyusunan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun. Kegiatan tersebut berkaitan dengan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, sosialisasi program, pembentukan tim, sarana prasarana yang berwawasan lingkungan dan menyusun jadwal kegiatan tentang lingkungan (Hamalik, 2012: 176). Perencanaan kurikulum berbasis lingkungan sudah dilakukan sesuai dengan prinsip dasar program Adiwiyata.

Pembinaan organisasi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah membutuhkan dukungan organisasi yang kuat dengan ditunjang oleh guru, staf karyawan, sarana prasarana, serta adanya ekstra kurikuler yang ada. Organisasi yang lengkap seperti di atas menunjukkan bahwa kurikulum berbasis lingkungan mampu untuk dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawabnya dan terorganisasi secara terpadu untuk tercapainya tujuan dari kurikulum sekolah Adiwiyata.

Koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum bertujuan agar dalam pelaksanaan kurikulum ada kesatuan sikap, pikiran dan tindakan para personal, staf, dan peserta didik dimana pelaksanaan kurikulum di sekolah Adiwiyata ini bisa kita lihat dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan melalui program. Tindakan koordinasi tersebut digerakkan secara bersama-sama atau parsial diarahkan dalam pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan institusional sekolah sebagai sekolah Adiwiyata.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Salatiga pada tanggal 25 Oktober 2016 bahwa sistem komunikasi dan pembinaan kurikulum bagi pemimpin merupakan

sarana yang efektif. Pemimpin yang baik adalah pemimpin mampu berkomunikasi dengan baik pada semua pihak salah satunya adalah dalam bentuk kerjasama dengan pihak lain. Pada sekolah Adiwiyata kerjasama dikembangkan mulai dari dinas kesehatan, puskesmas, kepolisian, kejaksaan, stakeholder, juga ada sekolah dari luar yang study banding.

Hubungan kerjasama sekolah Adiwiyata dalam rangka pembelajaran adalah dengan bekerjasama dengan PT Bangkit dan bank sampah Makmur dengan membuat pupuk kompos yang berasal dari limbah rumah tangga, membuat kerajinan dari limbah. Kerjasama juga dilakukan sekolah bersama Dinas Ciptakaru dengan pemberian mesin pencacah sampah yang dapat juga digunakan untuk pembuatan kompos.

Komunikasi adalah sebuah sistem dimana terdapat input, proses, dan output (Hamalik, 2012: 179). Yang menjadi input adalah program- program yang ada dalam sekolah Adiwiyata. Sebagai proses adalah kerjasama yang sudah dilakukan yang selanjutnya terjadi perubahan pada tingkat pemahaman sehingga menghasilkan hasil sebagai output (keluaran) berupa kesadaran anak betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan yang dapat menciptakan tempat yang bersih, rapi, indah dan nyaman untuk belajar.

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan tingkat kelas antara lain dengan pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas. Pembagian tugas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan dalam bidang proses belajar-mengajar

Kegiatan ini erat sekali sekali dengan tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang guru antara lain:

1) Menyusun rencana pelaksanaan program

Guru dalam proses belajar-mengajar harus memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tentang topik pembahasan, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, indikator, langkah-langkah pembelajaran, materi, sumber belajar sampai dengan penilaian. Dalam

materi iman pada hari akhir diharapkan guru dapat menyampaikan pesan-pesan alam yang harus dijaga, dipelihara, dirawat dengan cara penanaman pohon yang dapat menciptakan kesegaran udara sebagai produsen oksigen alami yang belum tergantikan fungsinya hingga sekarang (Joga, 2009: 105). Dengan penanaman pohon lingkungan menjadi rindang dan nyaman sehingga tercipta keseimbangan hidup antara manusia dengan alam.

Materi *taharah* jika dikaitkan dengan lingkungan yaitu bagaimana guru mengajarkan begitu pentingnya menjaga kesehatan dengan cara hidup bersih untuk dirinya sendiri dan lingkungan dimana dia tinggal serta siswa dapat dikenalkan dengan pemanfaatan air bekas bersuci untuk budidaya ikan atau berguna untuk menyiram tanaman yang berada di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dimyathi (2016) bahwa pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai metode yaitu: *inquiry* (penemuan), diskusi, praktek, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan hasil wawancara dengan Hanik (2016) bahwa media pembelajaran salah satunya dengan melihat alam, melihat tayangan baik film maupun gambar. Dimana hal itu sebagai sarana memudahkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang disampaikan agar tercapai tujuan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru ini sangatlah menentukan bagaimana pembelajaran itu dapat berjalan dan sesuai dengan tujuan sekolah Adiwiyata.

2) Menyusun jadwal pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh sekolah. Pembelajaran dapat dilakukan di kelas, musholla, atau lingkungan yang ada disekitarnya sebagai media pembelajaran bagaimana anak dapat melihat secara langsung ciptaan Allah yang begitu indahnya karena Al-qur'an dan sunah bermaksud mengarahkan manusia untuk bersahabat dengan alam, sehingga dijadikannya benda-benda tak hidup itu bagaikan hidup, dan karenanya ia pun

mebutuhkan pemeliharaan, pengayoman, bahkan kasih sayang dan persahabatan (Shihab, 2000: 274). Sebagai wujud persahabatan dan syukur atas nikmat yang sudah diberikan salah satunya dengan memelihara, merawat, menjaga, melestarikan ciptaan-Nya sehingga lingkungan tidak rusak dan manusia dapat menggunakan alam sebagai sarana untuk belajar dan mendekatkan diri pada Allah swt.

3) Mengisi daftar penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai cara *pertama* dengan penilaian sikap, *kedua* penilaian pengetahuan dan *ketiga* penilaian ketrampilan. Pada penilaian sikap ada dua penilaian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dimana sikap spiritual dapat dilihat sikap siswa ketika berdoa, wudhu, shalat, sedangkan sikap sosial bagaimana kerjasama anak terhadap teman, kepedulian anak terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan sekitar selalu bersih, rapi, dan lingkungan terlihat hijau dengan tumbuhan yang ditanam dan dipelihara oleh siswa.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes secara tertulis untuk mengetahui pengetahuan siswa, penugasan untuk memfasilitasi tambahan pengetahuan pada siswa, observasi baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar, tanya jawab untuk mengecek pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran, dan portofolio yang merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-interaktif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa (Kemendikbud, 2015: 20).

Penilaian keterampilan antara lain penilaian kinerja untuk mengukur capaian pembelajaran berupa keterampilan. Proyek untuk mengetahui kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui suatu tugas dalam waktu tertentu. Dalam kurikulum Adiwiyata mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat menilai ketrampilan dari membuat mading pada materi iman pada hari akhir dimana

siswa dapat membuat artikel, puisi, lagu, gambar slogan pesan-pesan moral untuk menyelamatkan lingkungan agar tidak terjadi bencana alam.

Materi hemat dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain contoh terintegrasi dengan mata pelajaran prakarya siswa diberikan ketrampilan membuat produk daur ulang dengan membuat pot tanaman dan bunga dari botol bekas, limbah kertas dibuat tempat buah dan hiasan dinding. Penilaian praktek ini guru dapat melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan siswa dalam menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan di sekolah.

b. Pembinaan kegiatan ekstra kurikuler

Menurut Hamalik (2012) bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan untuk ketercapaian tujuan sekolah. Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat berdiri sendiri karena agama tidak hanya sebatas untuk dipahami tetapi diharapkan juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini mengandung nilai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, salah satunya berada di sekolah, yang merupakan institusi paling terdepan dalam menjalankan proses pendidikan sebagaimana pendapat Kniker, nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Mulyana, 2004: 105). Nilai-nilai tersebut antara lain: menyalurkan minat dan bakat, memberikan pengalaman eksploratif, mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, dan mengembangkan sifat-sifat tertentu seperti kepedulian terhadap alam untuk dijaga, dipelihara, dan dirawat.

Pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap alam antar lain pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/tanaman/kebun sekolah, *green house*, toga dengan berbagai tanaman obat yang dapat dimanfaatkan semua warga sekolah siswa, guru, tenaga kependidikan, dan warga masyarakat yang membutuhkan. Ditambah lagi adanya kolam ikan, biopori, dan sumur resapan. Pengelolaan kegiatan ini sebagai

sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup yang ramah lingkungan.

5. Keberhasilan dan Keunggulan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan

a. Keberhasilan

Keberhasilan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata SMPN 6 dan SMPN 7 Salatiga sudah baik dengan tingkat keberhasilan berdasarkan hasil observasi kelas tujuh mencapai 90% kelas delapan 92,5%, dan kelas sembilan mencapai 95% partisipasi siswa sangat tinggi dalam melaksanakan semua program yang sudah dibuat sekolah tetapi perlu ditingkatkan. Terutama tempat ibadah dengan sarana yang lebih baik harus selalu dijaga kebersihannya.

Warga sekolah merupakan bagian dari segala hal yang ada dalam lingkungan sekolah antara manusia dengan segala zat, unsur, dan keadaan yang ada dalam lingkungan hidup terdapat hubungan timbal-balik sehingga membentuk suatu ekosistem (Salim, 1979: 60). Hubungan kepedulian siswa terhadap lingkungan perlu dilakukan terus menerus, dibutuhkan adanya penjaagaan yang lebih intensif dengan diharapkan siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hubungan ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan bahwa dia mencintai lingkungan merupakan indikator bentuk ketaqwaan anak atau guru kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cinta tanaman perduli lingkungan kalau dia hidup bersih berarti sudah mengamalkan agamanya baik dari hadis tidak hanya sekedar salat, puasa menegakkan salat sebagai bukti dia harus bersih (Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Salatiga)

Tingkat keberhasilan kurikulum berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata, yaitu ada peningkatan dalam akademis salah satunya karena lingkungan yang nyaman, guru termotifasi dan bisa menggunakan sarana yang ada, setidaknya dalam peningkatan budaya mereka lebih peduli dengan keindahan kelas dan tanaman yang ada di sekitarnya (Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Salatiga).

Keberhasilan program Adiwiyata sangatlah diharapkan untuk dapat dilaksanakan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi dimanapun kita tinggal sebagai wujud kepedulian pada alam sekitar.

b. Keunggulan Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan

Keunggulan yang dimiliki pada sekolah Adiwiyata yaitu anak-anak jadi lebih peduli lingkungan dengan sampah yang ada, peduli dengan lingkungan kelasnya contoh menyapu, mengepel lantai, dan membersihkan selokan tidak malu. Kepedulian terhadap tanaman sangat tinggi dengan tidak memetik buah yang belum matang, kecuali sudah matang dan untuk dimakan. Sekolah Adiwiyata secara fisik lingkungan menjadi bersih, hijau, rindang, nyaman. Anak dapat belajar baik di luar maupun di dalam ruangan dengan suasana yang nyaman karena lingkungannya bersih. Dalam konsep agama “kebersihan sebagian dari pada iman”. Kurikulum berbasis lingkungan dipandang dari segi agama sangat mendukung karena kebersihan itu sebagian dari iman maka kalau kita menjaga kebersihan berarti merawat lingkungan yang merupakan ciptaan Tuhan sebagai bentuk penghayatan, pengamalan, dan menumbuhkan rasa cinta melalui ciptaanNya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan menjadikan anak lebih menyukai dengan melihat alam ciptaan Allah, lebih suka praktek dari pada teori karena pembelajaran ini dapat dilakukan secara langsung. Hal tersebut merupakan wujud dari pendidikan humanistik dengan konsep islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gadung (2016) bahwa tantangan yang ada di sekolah Adiwiyata dalam hal ini partisipasi warga sekolah untuk mengikuti program yang sudah dibuat belum maksimal dilaksanakan masih ada yang kurang menyadari akan pentingnya lingkungan untuk selalu di jaga sehingga terciptanya suasana sekolah yang indah, asri, nyaman dan tenang. Karakter siswa terhadap lingkungan perlu adanya penjagaan yang lebih intensif dan diharapkan siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hambatan yang dialami pada pengelolaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu ada pada budaya siswa dimana anak masih sulit untuk membuang

sampah pada tempatnya dan membuang sampah di tempat yang benar sesuai dengan warna peruntukannya, dan masih ada yang corat coret tembok. Kendala anak-anak masih suka lupa dan menghindari terhadap kewajiban yang semestinya harus di kerjakan, sebagian kurang adanya kesadaran bahwa pentingnya peduli terhadap lingkungan.

Kurikulum berbasis lingkungan perlu adanya kontinuitas pelaksanaan program yang harus dikontrol agar sesuai dengan apa yang diharapkan dan berkelanjutan seperti anak membuang sampah tidak sesuai warna yang disediakan. Pelaksanaan yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan harus sering dievaluasi. Evaluasi dilihat secara keseluruhan apakah pembelajaran yang kita lakukan dapat menumbuhkan sikap-sikap yang diharapkan misalnya anak dalam kesehariannya bisa lebih tertib apa tidak, begitu juga kemampuan kognitif, afektif, psikomotor anak kita lihat sehingga pembelajaran itu benar-benar tercapai (Hanik, 2016).

Hambatan yang lain pembelajarannya memakan waktu apalagi anak-anak jika berada di luar lebih leluasa untuk melakukan aktifitas sehingga kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran (Rohmatin, 2016). Inilah tantangan-tantangan yang harus disikapi bagi seorang guru untuk dapat menciptakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik buat siswa.

C. Simpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan perlu adanya pelaksanaan yang dilakukan demi untuk tercapainya tujuan dari sekolah Adiwiyata. Pelaksanaan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama; Kurikulum Pendidikan Agam Islam berbasis lingkungan di sekolah Adiwiyata SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga terdiri dari rancangan kurikulum berdasarkan tujuan yang dituangkan dalam buku pedoman sekolah Adiwiyata, yaitu menentukan tema yang berbasis lingkungan dari kurikulum nasional kemudian dipetakan berdasarkan kompetensi dasar dan dijabarkan dalam indikator. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam *pertama* adalah mewujudkan nilai-nilai ideal yang bercorakkan islami yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa

kepada Allah. *Kedua* memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu atau diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain.

Kedua; Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan dimulai dengan melihat silabus kemudian dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi yang ada kemudian diintegrasikan dengan materi berwawasan lingkungan. Tema semua bersih hidup jadi nyaman, rendah hati, hemat, sederhana menjadi hidup lebih mulia dan tema hari kiamat dapat dijadikan contoh materi kurikulum yang berbasis lingkungan.

Ketiga; Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata dimulai dari kebijakan yakni kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum baik merencanakan kegiatan tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat laporan. Kegiatan dalam proses belajar-mengajar guru harus memiliki rancangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas, musholla, atau lingkungan yang berada disekitarnya. Metode yang digunakan anatar lain: *inquiry* (penemuan), diskusi, praktek, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah sedangkan media pembelajaran salah satunya dengan melihat alam, melihat tayangan baik film maupun gambar.

Keempat: Tingkat keberhasilan dan keunggulan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2016 berdasarkan hasil observasi kelas tujuh mencapai 90% kelas delapan 92,5%, dan kelas sembilan mencapai 95% partisipasi siswa sangat tinggi dalam melaksanakan semua program yang sudah dibuat sekolah. Keunggulan kurikulum berbasis lingkungan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran lebih semangat, karena lingkungan lebih nyaman, bersih, indah. Bagi guru termotivasi dan bisa menggunakan sarana yang ada, setidaknya dalam peningkatan budaya mereka lebih peduli dengan lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai wujud penguatan pendidikan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2014. *Kebijakan Kurikulum Reorientasi Pendidikan Nasional Melalui Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013*. Malang: UMM Press.
- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Erwati. 2013. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dimyathi. 2016. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Wawancara*. Guru SMP Negeri 7 pada tanggal 26 September 2016.
- Dokumen. 2013. *Portofolio Sekolah Adiwiyata*, SMP Negeri 6 Salatiga. Dokumen. 2016. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, SMP Negeri 7 Salatiga.
- Gadung. 2016. Tantangan Sekolah Adiwiyata. *Wawancara*. Komite Sekolah SMP Negeri 7 Salatiga pada hari Kamis tanggal 21 September 2016.
- Hamalik, O. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanik, Umi. 2016. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Wawancara*. Guru SMP Negeri 6 pada hari Senin tanggal 24 September 2016.
- Joga, Nirwana dan Yori Antar. 2009. *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an, Transliterasi dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama*, 2015.
- Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Salatiga. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Wawancara*. Pada hari Selasa, 25 Oktober 2016.
- Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Salatiga. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Wawancara*. Pada hari Rabu, 14 Desember 2016.
- Puskur dan Pembukuan. 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTS kelas VIII*. Jakarta.
- Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011 *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*.
- Mangunjaya, Fahrudin M. 2015. *Konservasi alam dalam Islam, Obor Indonesia*: Jakarta.
- Manurung, Yupiter L. 2011. Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah (studi kasus SDN Panggung 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah). Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS Universitas Diponegoro.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Putra, Nusa, dan Santi Lisnawati, 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmatin. 2016. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Wawancara*. Guru SMP Negeri 6 pada hari Senin tanggal 7 November 2016.
- Salim, Emil. 1979. *Lingkungan hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara: Jakarta.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Siahaan. 2004. *Hukum lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga